

**KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN ESTETIKA PERTUNJUKAN
TARI TANDANG MENDET
DI DESA SEMBALUN BUMBUNG LOMBOK TIMUR**



KOMANG EVA SUSANTI

NIM 201421008

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2017**

KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN ESTETIKA TARI TANDANG MENDET DI DESA SEMBALUN BUMBUNG LOMBOK TIMUR

Komang Eva Susanti, I Gede Arya Sugiarta, I Ketut Sariada.

Program Studi Seni (S2), Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali, Indonesia.

Email : evasusanti1133@yahoo.com

Abstrak

Tari *Tandang Mendet* adalah tarian sakral yang dipentaskan pada upacara adat *Ngayu-ayu* di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. Masyarakat Desa Sembalun Bumbung percaya bahwa jika tarian ini tidak dipentaskan lagi, maka akan terjadi bencana yang melanda desa mereka. Jadi, peneliti memiliki keinginan untuk melestarikan tarian ini dengan cara menuangkannya dalam sebuah karya tesis agar dapat memberikan ilmu tentang tarian ini kepada masyarakat khususnya di Desa Sembalun Bumbung. Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bentuk, fungsi dan estetika. Teori yang digunakan dalam membedah ketiga rumusan masalah pada penelitian ini adalah teori bentuk, teori fungsi dan teori estetika. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen yang membentuk Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur terdiri atas : gerak tari, kostum, tata rias, musik iringan, penari, waktu dan tempat pementasan serta struktur pertunjukan. Fungsi dari tarian ini adalah sebagai sarana ritual yang dimana tarian ini dipentaskan tiga tahun sekali dalam upacara adat *Ngayu-ayu*, pengikat rasa solidaritas masyarakat dan sebagai media komunikasi. Kemudian estetika Tari *Tandang Mendet* dapat dilihat dari wujud yang dilihat dari kesatuan yang utuh antara bentuk gerak, musik tari, kostum, dan unsur-unsur pendukung lainnya, kemudian bobot yang dilihat dari sejarah terciptanya tarian ini serta penampilan yang dilihat dari gerak, musik iringan, kostum, properti dan penari.

Kata kunci : Tari *Tandang Mendet*, Bentuk, Fungsi dan Estetika.

FORM, FUNCTION AND AESTHETICS STUDY OF TANDANG MENDET DANCE IN SEMBALUN BUMBUNG VILLAGE EAST LOMBOK

Abstract

Tandang Mendet dance is a sacred dance that performed at ceremonies *Ngayu-ayu* in Sembalun Bumbung Village, East Lombok. Village community *Sembalun Bumbung* believe that if the dance is not performed again, there will be a catastrophe that hit their village. So, researchers have the desire to preserve the dance is a way to put it in a thesis work in order to provide knowledge about this dance to the community, particularly in the village of Sembalun Bumbung. There are three issues examined in this research, that is form of *Tandang Mendet* dance, function of *Tandang Mendet* dance, and aesthetics of *Tandang Mendet* dance. This research is very important to know more about the form, function and aesthetics *Tandang Mendet* dance in Sembalun Bumbung Village, East Lombok. The theory used to dissecting the third formulation of the problem in this research is the theory of form, theory of function and theory of aesthetic. This research is a qualitative approach. Techniques of data retrieval is done through observation, interviews, documentation and literature study. The results showed that the elements that make up *Tandang Mendet* dance in Sembalun Bumbung village of East Lombok consist of: dance, costumes and makeup, music accompaniment, dancer, time and place of staging as well as the structure of the show. The function

of this dance is a means of ritual where the dance is staged every three years in a traditional ceremony of *Ngayu-ayu*, fastener solidarity Sembalun Bumbung Village community and as a medium of communication. Then aesthetics *Tandang Mendet* dance can be seen from the form seen from complete unity between the form of motion, music, dance, costumes, and elements of supporting, then the weight is seen from the history of the creation of this dance and performances seen from motion, music accompaniment, costumes, properties and dancers.

Keywords :*Tandang Mendet* dance, Forms, Function and Aesthetics.

PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki budaya dan adat istiadat yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Pulau yang letaknya tidak jauh dari pulau Bali ini memiliki kesenian-kesenian yang sangat unik dan banyak yang belum terjamah oleh masyarakat luas. Salah satu kesenian yang memiliki keunikan tersendiri dan masih sedikit yang mengetahui keberadaannya adalah Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur. Tarian ini merupakan tari sakral yang menjadi warisan para leluhur masyarakat Sembalun Bumbung. Menurut Yudabakti dan Wayan Watra (2007 : 34), seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu *yajna* yang disesuaikan dengan keperluannya. Istilah seni sakral terdiri atas dua kata dasar yaitu seni dan sakral. Kata sakral berasal dari kata latin yaitu *sacrare* yang artinya mengkeramatkan. Sesuai dengan artinya seni sakral berarti seni yang dikeramatkan dalam arti seni yang dipentaskan pada saat-saat tertentu saja (tidak dipentaskan pada sembarang tempat, waktu atau media).

Pada saat itu Tari *Tandang Mendet* ini diciptakan sebagai ungkapan syukur masyarakat Desa Sembalun Bumbung karena telah berhasil memenangi ketiga peperangan tersebut. Tari *Tandang Mendet* adalah seni pertunjukan rakyat yang berbentuk tari kelompok dimana penarinya adalah laki-laki yang dipentaskan tiga tahun sekali pada saat upacara *Ngayu-ayu*. Tari ini ditarikan oleh tujuh orang penari yang membawa tombak sebagai lambang tujuh pasang suami istri yang tinggal di Desa Sembalun Bumbung pertama kalinya. Satu orang penari pembawa tombak yang berperan sebagai pendamping panglima, satu orang lagi pembawa tameng dan pedang yang berperan sebagai panglima, jadi total penari ada sembilan orang. Penari Tari *Tandang Mendet* ini harus yang merupakan keturunan dari tujuh pasang suami istri tersebut yang dimana menjadi nenek moyang masyarakat desa Sembalun Bumbung.

Tarian ini hidup dan berkembang di daerah Lombok bagian timur tepatnya di desa Sembalun Bumbung sampai detik ini. Tari *Tandang Mendet* merupakan salah satu persyaratan dari terlaksananya upacara *Ngayu-ngayu* di Desa Sembalun Bumbung. Dijelaskan dalam makalah *Upacara Tradisional Ngayu-ayu Di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, upacara *Ngayu-ayu* merupakan upacara yang diadakan guna memperingati kejadian saat Raden Harya Pati dan Raden Harya Mangun Jaya datang memberikan ajarannya kepada para penduduk saat itu dan Tari *Tandang Mendet* menjadi salah satu syarat pada upacara tersebut karena tarian ini adalah bentuk ungkapan kebahagiaan dan syukur dari penduduk karena telah berhasil melawan peperangan yang menimpa para penduduk. Apabila Tari *Tandang Mendet* tidak dipentaskan, maka upacara *Ngayu-ayu* tersebut tidaklah lengkap dan tidak bisa terlaksana. Para tetua di Desa Sembalun Bumbung sangat menjaga kelestarian tarian ini karena mereka percaya bahwa upacara *Ngayu-ayu* tersebut adalah salah satu wujud bakti mereka kepada Tuhan dan leluhur yang telah memberikan mereka tempat tinggal, nafas dan kesejahteraan walau dalam keadaan yang sederhana di Desa Sembalun Bumbung (Purnipa, 1993:8).

Desa Sembalun Bumbung terletak di lereng Gunung Rinjani, apabila ingin berkunjung kesana, kita harus melewati jalan yang berliku-liku dan menanjak namun kita akan dimanjakan dengan pemandangan lereng gunung Rinjani yang sangat menawan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Haji Purnipa, kata *tandang* dalam Bahasa Sasak berarti pola gerak terencana dan terstruktur untuk mengekspresikan perasaan. Berdasarkan dari arti kata itu sendiri, *Tandang* kemudian bagi masyarakat

umum dicerna sebagai tari atau menari. Sedangkan kata *Mendet* berasal dari kata *mendakin* yakni kata dalam Bahasa Sasak halus, mengandung arti mengambil, menyongsong dan menyambut. Untuk itu, sebagai nama sebuah jenis kesenian, bagi masyarakat Sembalun Bumbung, *Tandang Mendet* bermakna tarian sakral untuk menyambut atau mengelu-elukan sesuatu yang dianggap suci dan sangat dihormati. *Tandang Mendet* adalah satu-satunya tari sakral yang berada di Desa Sembalun Bumbung dan keberadaannya sangat dijaga oleh masyarakat sekitar khususnya Pak Haji Purnipa yang sekaligus menjadi penari dan *kelian adat* di desa tersebut. Akan tetapi sangat disayangkan karena dukungan dari pemerintah masih sangat kurang. Beliau menuturkan kepada peneliti, bahwa seharusnya pemerintah lebih semangat lagi untuk melestarikan tarian ini karena tarian ini sudah berumur ratusan tahun dan merupakan warisan para leluhur yang hendaknya kita jaga dan lestarikan.

Menurut pengakuan Pak Haji Purnipa selaku *kelian adat* dan penari *Tandang Mendet*, walaupun masyarakat Desa Sembalun Bumbung sebagian besar sangat menjaga keberadaan tarian ini, namun antusias dari masyarakat juga masih ada yang sangat lemah khususnya generasi muda di Desa Sembalun Bumbung dan sekitarnya. Beliau menerka-nerka mungkin karena lokasi dari tarian ini yang berada sangat jauh dari perkotaan atau generasi muda jaman sekarang sudah tidak mau lagi melestarikan kesenian-kesenian tradisional khususnya seni sakral dan lebih menyukai kesenian modern. Bagaimana tidak, karena setiap tahun saat pementasan ini berlangsung, Bapak Haji Purnipa selalu melihat penurunan dari segi penonton dan keterlibatan masyarakat khususnya generasi muda. Jika ini terus-menerus terjadi ada kemungkinan Tari *Tandang Mendet* akan punah seiring berjalannya waktu. Apabila tarian ini punah dan tidak dapat menjadi bagian dari upacara *Ngayu-ayu* lagi, ditakutkan akan terjadi hal yang tidak baik yang akan menimpa Desa Sembalun Bumbung karena hal ini merupakan kepercayaan bagi mereka. Bagaimanapun mereka semua sangat mempercayai bahwa leluhur mereka akan senang apabila setiap tiga tahun sekali mereka memperingati dan menghormati para leluhur dengan cara melaksanakan upacara tersebut. Apabila rangkaian upacara berkurang yakni tidak adanya Tari *Tandang Mendet* leluhur mereka bisa marah dan merasa tidak dihargai. Hal ini lah yang sangat ditakutkan oleh Bapak Haji Purnipa yang dimana beliau juga sebagai ketua Sanggar Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung.

Padahal bila ditarik dari sejarah tarian ini, generasi muda di desa Sembalun Bumbung bisa hidup sampai sekarang berkat perjuangan para leluhur mereka terdahulu. Sebelum semua hal yang ditakutkan terjadi, peneliti mempunyai ide untuk melestarikan tarian ini dengan membuat sumber pustaka yang dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya di desa Sembalun Bumbung Lombok Timur. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat digunakan pada mata pelajaran muatan lokal di pulau Lombok. Hal ini juga bisa menjadi salah satu cara pelestarian tarian yang cukup menjanjikan karena muatan lokal adalah mata pelajaran wajib di daerah Lombok. Melihat permasalahan yang terjadi, maka perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Kajian Bentuk, Fungsi dan Estetika Pertunjukan Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur”. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan tentang bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan dan estetika Tari *Tandang Mendet*. Ketiga pokok bahasan ini merupakan pengetahuan dasar yang wajib diketahui oleh masyarakat khususnya di desa Sembalun Bumbung. Peneliti juga berharap penelitian ini kelak dapat membangkitkan rasa semangat para seniman dan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur.

BENTUK TARI TANDANG MENDET

A. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur pokok dalam sebuah tarian. Gerak-gerak pada Tari *Tandang Mendet* menggunakan gerak-gerak yang cukup sederhana dan sangat erat kaitannya dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Gerak pada tarian ini tidak menonjolkan kerumitan dari segi ragam gerak karena lebih mengutamakan tujuan daripada tarian itu sendiri yakni mengungkapkan rasa syukur mereka karena telah dilindungi dan diberikan kehidupan di dunia ini. Walaupun gerak pada Tari *Tandang Mendet* ini cukup

sederhana namun makna yang terkandung dalam gerak-gerak tariannya sangat dalam. Gerak-gerak pada tarian ini dari awal hingga akhir tarian sangat menonjolkan desain garis pada pola lantainya dan gerakannya.

Desain garis pada gerak tari ini memiliki arti keteraturan, keselarasan dan kekokohan penduduk Desa Sembalun Bumbung yang telah berhasil memenangkan peperangan seperti yang sudah dijelaskan di dalam sejarah berdirinya Desa Sembalun Bumbung. Kemudian ragam gerak yang digunakan berkaitan dengan alam di Desa Sembalun Bumbung yakni memiliki gerak yang bertujuan untuk menghormati tanah, langit dan Gunung Rinjani yang ada di desa tersebut. Struktur Tari Tandang Mendet dibagi menjadi tiga bagian yakni pembuka, isi dan penutup.



Gambar 1. Pada bagian pembuka para penari memasuki panggung dengan membawa tombak.

B. Penari

Pada sebuah karya tari, biasanya pemilihan penari sangat diperhatikan untuk menunjang karya tersebut menjadi lebih baik. Tari *Tandang Mendet* menggunakan sembilan orang penari yakni tujuh orang penari tombak berperan sebagai prajurit, satu orang membawa pedang dan tameng yang berperan sebagai panglima dan satu orang membawa tulup atau tombak namun berperan sebagai pendamping panglima. Pada Tari *Tandang Mendet*, penari yang digunakan adalah orang-orang yang memang memiliki garis keturunan dari penari sebelumnya. Ini sudah diterapkan sejak tarian ini muncul.

Seluruh penari adalah laki-laki dan penari harus berumur 20 tahun ke atas untuk dapat dipilih sebagai penari serta maksimal umur penari adalah 60 tahun. Sebisa mungkin penari yang dipilih hampir memiliki tinggi yang sama satu sama lain. Pekerjaan penari cukup beragam diantaranya ada penari yang masih duduk dibangku kuliah, ada yang menjadi petani, ada juga yang menjadi pegawai. Hal yang terpenting adalah penari harus keturunan dari penari sebelumnya saat munculnya tarian ini. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila amanat ini dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang akan melanda Desa Sembalun Bumbung. Bukan tidak ada alasan ketakutan itu muncul tapi memang karena sudah pernah terjadi hal yang ditakutkan tersebut.

C. Musik Tari

Musik iringan tari pada dasarnya dapat berupa jenis dan bentuk musik bebas selama sesuai dengan karakteristik tari yang diciptakan (Harry D. Fauzi, 2014 : 126). Pemahaman tentang musik memang sangat diperlukan tidak hanya bagi pemain musik namun penari juga harus memahaminya. Sampai detik ini belum ada yang membuat notasi musik iringan Tari *Tandang Mendet*. Ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu masyarakat Desa Sembalun Bumbung tentang musik iringan. Mereka hanya mempelajari apa yang diberikan dari pemain musik sebelumnya. Begitupun saat mereka mengajarkan pada generasi penerus. Tidak menggunakan notasi melainkan hanya dicontohkan cara bermainnya sedikit demi sedikit kemudian diikuti oleh generasi penerus.

Tari *Tandang Mendet* ini menggunakan seperangkat gamelan yang disebut Gamelan *Mujo Wangi* yang berumur ratusan tahun. Pada jaman nenek moyang di Desa Sembalun, gamelan ini digunakan untuk mengiringi acara-acara kerajaan pada jaman dahulu. Selain itu, tarian ini juga menggunakan iringan vokal

yang disebut *Tembang Pangkur*. Iringan vokal ini mengiringi tarian dari awal mulainya tarian hingga akhir.

D. Kostum

Tata busana atau kostum merupakan faktor penting yang dapat memberikan identitas atau ciri khas mengenai tari yang bersangkutan. Kostum dalam tari sangat berperan penting dalam penyampaian pesan dari tarian itu sendiri. Di dalamnya terdapat makna dan simbol-simbol kehidupan. Kostum juga dapat memberikan daya tarik kepada penonton. Bagian-bagian dari kostum Tari *Tandang Mendet* ini adalah *Osap Pepes*, *Kekobong*, baju berwarna putih, *Orosan*, *Dodot*, dan *Tangkong Tandang*.



Gambar 2. Tampak depan dan belakang kostum Tari *Tandang Mendet*.

E. Tata Rias

Tata rias pada sebuah seni tari sangat erat kaitannya sebagai faktor pendukung tarian dan dapat membantu penyampaian pesan dari tarian tersebut. Namun beda halnya dengan Tari *Tandang Mendet* yang ada di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur. Tarian ini tidak menggunakan tata rias sama sekali dalam proses pementasannya.

F. Properti

Tari *Tandang Mendet* menggunakan beberapa properti untuk mendukung maksud dan pesan tarian ini. Adapun properti Tari *Tandang Mendet* tersebut adalah tombak, tameng dan pedang. Tombak digunakan untuk melindungi diri dari serangan hewan buas dan sekaligus digunakan untuk berburu oleh masyarakat desa pada jaman dahulu. Kemudian tameng digunakan untuk melindungi tubuhnya dari serangan-serangan hewan dan lain-lain. Sedangkan pedang juga dijadikan senjata sama seperti tombak tapi pedang dan tameng disini hanya digunakan oleh panglima perang.



Gambar 3. Tombak, pedang dan tameng yang digunakan penari sebagai properti.

G. Struktur Pertunjukan

Tari *Tandang Mendet* memiliki tiga struktur pertunjukan yakni bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup. Ketiga bagian ini memiliki cerita masing-masing. Berikut penjelasan pada setiap bagian Tari *Tandang Mendet* :

1. Bagian Pembuka : Ini adalah bagian awal pada tarian ini dimana menggambarkan seorang panglima perang yang sedang memantau keadaan sekitar.
2. Bagian Isi : Pada bagian ini menceritakan tentang para prajurit yang tangguh dan siap menghadapi musuh.
3. Bagian Penutup : Pada bagian akhir dari tarian ini, menggambarkan para prajurit yang sudah siap melindungi desa mereka dalam kondisi apapun.

H. Waktu dan Lokasi Pementasan

Tari *Tandang Mendet* dipentaskan setiap tiga tahun sekali pada upacara adat *Ngayu-ayu* yang bertempat di Desa Sembalun Bumbung. Diambil waktu tiga tahun sekali merupakan penghormatan kepada Gajah Mada. Pementasan tarian ini dilaksanakan setelah proses ritual selesai barulah tarian ini ditampilkan. Jadi bisa dibilang tarian ini menjadi urutan paling akhir pada proses upacara adat *Ngayu-ayu*. Untuk tanggal pementasan tarian ini jatuh pada tanggal lima, lima belas, dan dua puluh lima. Tanggal-tanggal tersebut berkaitan dengan perang melawan iblis yang pernah melanda Desa Sembalun Bumbung.

Untuk lokasi pementasan, tarian dipentaskan di *Berugaq* Desa Sembalun Bumbung atau tempat berkumpulnya masyarakat desa bila ada pengarahan dari kepala desa. Penari menari diluar gedung dan tidak menggunakan pencahayaan lampu karena pementasan dilakukan pada sore hari kurang lebih sekitar jam empat sore. Kemudian bila dihitung dari penari saat pertama keluar di babak pembuka, durasi yang dihabiskan sekitar tujuh menit.

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI TANDANG MENDET

A. Fungsi Primer

Soedarsono menyatakan ada tiga fungsi primer atau utama dari seni pertunjukan yaitu sebagai sarana ritual dan penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan dan sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton (2001:170-177). Dikaitkan dengan pernyataan Soedarsono, fungsi primer pada Tari *Tandang Mendet* adalah sebagai sarana ritual. Tari *Tandang Mendet* difungsikan sebagai sarana ritual upacara adat *Ngayu-ayu*.

B. Fungsi Sekunder

Soedarsono menyatakan ada sembilan fungsi sekunder dari seni pertunjukan yaitu 1) Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, 2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, 3) Sebagai media komunikasi, 4) Sebagai media propaganda keagamaan, 5) Sebagai media propaganda pemerintah, 6) Sebagai media politik, 7) Sebagai media meditasi, 8) Sebagai sarana terapi, 9) Sebagai perangsang produktivitas dan lain sebagainya (2001:170-177). Fungsi sekunder pada Tari *Tandang Mendet* adalah pengikat solidaritas masyarakat Desa Sembalun Bumbung, sebagai media komunikasi dan sebagai media politik. Ketiga fungsi dari Tari *Tandang Mendet* tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Sebagai Pengikat Solidaritas Sekelompok Masyarakat

Perbedaan yang ada disekitar kita bukan untuk ditertawakan dan diasingkan, namun disitulah peran solidaritas yaitu menyamakan dan mempersatukan perasaan toleransi. Peran penting solidaritas dapat diukur keberhasilannya jika solidaritas dapat menciptakan kesatuan dan kesamaan perjuangan dalam masyarakat. Hal inilah yang terjadi di Desa Sembalun Bumbung terkait dengan Tari *Tandang Mendet*. Rasa solidaritas sangat terlihat pada masyarakat di desa ini. Dari tahun ke tahun masyarakat saling membantu agar tarian ini berlangsung lancar. Sangat terlihat pada sikap masyarakat yang tidak pamrih dalam membagi tugas-tugas dalam melancarkan kegiatan upacara adat ini.

Sama seperti halnya pemerintah Kota Mataram yang sangat memperhatikan tarian ini. Guna menjaga kelestarian Tari *Tandang Mendet*, pemerintah memberikan bantuan berupa dana yang dapat digunakan untuk keperluan dari tarian ini. Langkah ini akan menjadi suatu hubungan yang erat antara pemerintah dengan masyarakat dan membuat terjalinnya hubungan yang baik antara kedua belah pihak tersebut.

2. Sebagai Media Komunikasi

Tari *Tandang Mendet* adalah sebuah tarian sakral yang apabila dikaitkan dengan fungsinya sebagai media komunikasi, tarian ini kerap digunakan sebagai media komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tarian ini merupakan perwakilan dari masyarakat Desa Sembalun Bumbung sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Salah satu cara berkomunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan upacara keagamaan. Perwujudan rasa syukur dari masyarakat desa ini diwujudkan melalui sebuah tarian yang dipercaya menjadi salah satu media komunikasi dengan Tuhan.

Tarian ini juga dapat menjadi media komunikasi dengan sesama atau manusia. Komunikasi yang dimaksud disini adalah pada saat menari, para penari mengekspresikan diri mereka dalam setiap gerakan tari kemudian mentransfer apa yang mereka rasakan kepada penonton atau penikmat tarian tersebut. Disinilah terjadi komunikasi secara tidak langsung dengan sesama atau manusia. Hal ini diharapkan agar isi atau maksud dari sebuah tarian itu dapat tersampaikan dengan baik kepada para penikmat seni.

Terakhir adalah tarian ini dapat dijadikan pula sebagai media komunikasi terhadap alam semesta. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tari *Tandang Mendet* adalah tarian yang sangat dekat dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gerakannya yang menunjukkan simbol bahwa mereka menghormati alam. Saling menghormati antara manusia dengan alam sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sembalun Bumbung ini. Jadi, dengan gerakan-gerakan yang ada pada tarian ini, dimana terdapat pola lantai membentuk kerucut yang mencerminkan gunung dan hentakan kaki menginjak tanah adalah simbol penghormatan mereka terhadap alam, sekaligus cara mereka berkomunikasi dengan alam.

ESTETIKA TARI TANDANG MENDET

A. Wujud Estetik Pada Tari Tandang Mendet

Wujud Tari *Tandang Mendet* dapat dilihat dari kesatuan yang utuh antara bentuk pertunjukannya dan struktur pertunjukannya. Dimana bentuk pertunjukannya meliputi gerak, musik tari, kostum, tata rias dan properti. Kemudian struktur pertunjukannya meliputi beberapa bagian dari tarian tersebut yakni

bagian pembuka, isi dan penutup. Berikut adalah penjelasan bentuk pertunjukan dari Tari *Tandang Mendet*.

1. Gerak

Nilai estetis yang terdapat pada gerak penari Tari *Tandang Mendet* adalah gerak-gerak yang mencerminkan kegagahan, kewibawaan dan kerapian. Gerak penari menggunakan intensitas tenaga yang berbeda-beda pada setiap bagiannya. Dengan demikian, keterampilan yang diperlihatkan oleh penari Tari *Tandang Mendet* dalam melakukan gerakan yang benar dan tepat dengan musik tari, dapat memberi kesan kesatuan yang utuh.

2. Musik Tari

Nilai estetis yang terdapat pada iringan Tari *Tandang Mendet* salah satunya yaitu iringan vokal yang disebut *Tembang Pangkur* dan dinyanyikan oleh seorang lelaki. Peran vokal ini memiliki pengaruh besar dalam mengiringi penampilan Tari *Tandang Mendet* karena dapat membangun suasana dan mempengaruhi penari dalam mengekspresikan gerak-gerak tari sesuai dengan suasana tari.

3. Kostum

Kostum pada Tari *Tandang Mendet* ini menggunakan kostum yang pas di tubuh penari tidak terlalu kecil tidak terlalu besar. Hal tersebut memberi rasa nyaman pada penari dan memberi kesan kewibawaan pada penari. Garis tubuh penari terlihat lebih jelas dengan penggunaan busana yang pas, sehingga saat penari melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat kaki dapat terlihat lebih jelas dan tidak mengganggu. Maksud dan tujuan dari tarian ini akan mudah ditangkap oleh penonton.

4. Tata Rias

Tari *Tandang Mendet* dalam pementasannya tidak menggunakan alat atau bahan yang dapat dikatakan sebagai make up. Para penari menarikan tarian ini dengan wajah yang bersih atau dapat dikatakan tidak menggunakan tata rias sama sekali. Ini disebabkan karena tujuan dari tarian ini adalah bersyukur dihadapan Tuhan. Ini menunjukkan kesederhanaan dari tarian yang sama sekali tidak menggunakan tata rias. Dari sisi ini dapat dilihat keunikan tarian ini yang tidak menggunakan tata rias dalam pementasannya namun tidak menyebabkan nilai-nilai dari tarian ini menjadi hilang. Pesan yang dimaksud juga akan tetap tersampaikan dengan baik melalui gerakan-gerakan yang memiliki arti tersendiri.

5. Properti

Properti atau alat penunjang tarian ini adalah pedang, tameng dan tombak. Seluruh properti yang digunakan adalah asli contohnya seperti pedang dan tombak. Kedua properti ini terbuat dari bahan besi dan kayu sedangkan tameng terbuat dari rotan. Nilai estetis yang dapat dilihat dari properti ini adalah bagian tombak yang diikatkan kain pada ujungnya dengan warna-warna cerah. Pada umumnya, tombak tidak dihiasi apapun namun berbeda dengan tombak yang digunakan pada tarian ini. Hal tersebut membuat tombak pada properti tarian ini menjadi lebih bervariasi.

6. Penari

Nilai estetis yang terdapat pada penari tari ini adalah kekompakan yang dimiliki antara penari satu dengan penari lain. Kemudian cara para penari membawakan gerak-gerak tari sesuai dengan peran masing-masing. Pemilihan penari sesuai dengan peran masing-masing juga menimbulkan nilai estetis. Seperti contohnya pemilihan penari untuk menjadi panglima, yang dipilih adalah penari yang memiliki bentuk tubuh yang tegap dan tinggi serta dapat memunculkan kewibawaan saat menari. Penari pendamping panglima dan tujuh penari tombak yang sangat menghormati panglima, alam dan Tuhan Yang Maha Kuasa dituangkan dalam gerak yang sesuai dengan peran masing-masing.

Estetika wujud Tari *Tandang Mendet* juga akan dirasakan apabila bagian satu dengan yang lain tersebut adanya keselarasan, keharmonisan dan keutuhan dalam perpaduan. Bagian pembuka adalah bagian awal pada tarian ini dimana menggambarkan seorang panglima perang yang sedang memantau keadaan sekitar. Dengan gagahnya ia berjalan sambil memantau keadaan desanya. Kemudian tidak lama datanlah pendampingnya yang memberitahukan bahwa para prajurit siap menghadap. Gerakan yang digunakan oleh panglima adalah gerak-gerak yang tegas, patah-patah dan menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan untuk menyerang musuh dengan membawa properti pedang dan tameng.

Kemudian ada bagian isi, menceritakan tentang para prajurit yang tangguh dan siap menghadapi musuh. Dengan pola lantai yang membentuk baris bersap dan berbanjar menimbulkan kesan kerapian dan keteraturan dari para prajurit. Panglima dan pendampingnya tetap memantau para prajurit-prajurit tersebut. Gerak-gerak yang digunakan prajurit lebih banyak gerakan berjalan sedikit cepat mengikuti tempo musik dan permainan tombak. Dengan membentuk pola lantai kerucut, menandakan rasa hormat mereka pada Gunung Rinjani yang telah banyak berjasa bagi kehidupan mereka karena dari gunung itu mereka dapat mencari makan.

Terakhir adalah bagian penutup yang dimana pada bagian akhir dari tarian ini, menggambarkan para prajurit yang sudah siap melindungi desa mereka dalam kondisi apapun. Tidak lupa mereka menunjukkan rasa hormat mereka kepada bumi dan langit dengan gerakan menginjak-injak tanah dan permainan tombak yang mengarah ke atas sebagai penghormatan kepada langit. Panglima dan pendampingnya tetap memantau prajurit-prajurit tersebut sampai kembali ke tempat masing-masing.

Ketiga rangkaian yang tersusun yaitu bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup pada Tari *Tandang Mendet* ini terdapat sebuah keharmonisan atau keselarasan. Bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua bagian harmonis dan selaras yakni antara gerak tari, musik tari, dan kostum yang dikenakan tidak mengganggu gerak penari. Harmoni dan selaras dapat dirasakan pada bagian isi dan penutup dalam Tari *Tandang Mendet* melalui gerak-gerak serempak.

Harmoni memperkuat rasa keutuhan karena dapat memberi rasa tenang dan nyaman. Djelantik mengatakan bahwa unsur-unsur yang dapat menimbulkan rasa indah pada seorang penikmat atau pengamat karya seni salah satunya adalah adanya harmoni atau keselarasan (1990 : 36).

B. Bobot Estetik Pada Tari Tandang Mendet

Bobot dalam sebuah karya seni sama dengan isi dari apa yang hendak disajikan kepada pengamat atau penonton. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*) (Djelantik, 1990 : 46). Tari *Tandang Mendet* dibuat berdasarkan sejarah yang terjadi di Desa Sembalun Bumbung. Saat desa ini diserang oleh iblis, beberapa orang Raden menolong penduduk Desa Sembalun Bumbung untuk mengalahkan para iblis tersebut. Kemudian raden-raden ini banyak membawa keajaiban bagi penduduk saat itu. Selain mereka membantu mengalahkan para iblis, raden-raden ini juga memberikan pelajaran yang menjadikan para penduduk dapat hidup lebih baik lagi. Dari yang tidak bisa bertani dan memasak, menjadi bisa.

Akhirnya untuk mengenang jasa-jasa para Raden ini, penduduk desa membuat upacara adat dan tentu saja menciptakan Tari *Tandang Mendet* sebagai bagian dari upacara adat ini. Gerak-gerak yang digunakan dari bagian pembuka, isi dan penutup sangat berkaitan dengan Sang Pencipta dan alam. Contohnya saja gerakan mengarahkan pedang dan tombak kearah atas yang memiliki tujuan untuk menghormati langit dimana tempat mereka berteduh. Kemudian gerakan menginjak-injak tanah yang memiliki makna penghormatan kepada bumi tempat mereka berpijak. Seluruh pola lantai yang digunakan ada yang berkaitan dengan alam dan keteraturan dari prajurit pembawa tombak. Pola lantai kerucut melambangkan Gunung Rinjani dan bukit-bukit disekitar gunung yang sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Kemudian pola lantai baris bersap dan berbanjar mencerminkan keteraturan, kerapian dan kekokohan para prajurit yang siap menjaga keamanan Desa Sembalun Bumbung.

Estetika Tari Tandang Mendet sangat jelas disampaikan melalui bobot atau isi dalam setiap bagiannya yakni melalui gerak dan pola lantai yang memiliki makna. Kemudian didukung oleh musik tari yang harmonis, juga didukung oleh unsur-unsur lainnya. Djelantik menyatakan bahwa karya seni yang

berbobot adalah karya seni yang maksud atau maknanya dapat tersampaikan atau dirasakan oleh penikmat (1990 : 47).

C. Penampilan Estetik Pada Tari Tandang Mendet

Penampilan sebuah karya seni merupakan hasil akhir dari sebuah proses penciptaan dan perwujudan. Wujud Tari *Tandang Mendet* dapat diamati melalui penampilan tari pada saat pementasan. Pada saat pementasan, tarian ini dipentaskan di *Berugaq* Desa yakni lebih tepatnya di halaman *Berugaq* Desa tersebut. Untuk panggung dari tarian ini adalah halaman tersebut yang dimana tidak menggunakan panggung buatan yang terbuat dari papan kayu, besi dan lain-lain. Namun, walaupun tidak menggunakan panggung buatan, para penari tahu batasan-batasan tempat mereka menari. Sehingga estetika dari pola lantai yang dibuat oleh penari tetap terlihat indah.

Kemudian tarian ini tidak menggunakan pencahayaan dari lampu karena tarian ini dilakukan pada saat sore hari. Jadi, pencahayaan pada tarian ini mengandalkan sinar matahari. Walaupun tidak menggunakan pencahayaan seperti pementasan seni pertunjukan yang kita tahu saat ini, dimana menggunakan pencahayaan yang megah, tarian ini tetap terlihat indah dengan mengandalkan cahaya dari sinar matahari. Dari kesederhanaan inilah muncul estetika yang dapat menunjang penampilan tarian ini. Kesan sederhana, tulus, ikhlas dan fokus terhadap Tuhan itu sangat terlihat saat pementasan.

Estetika penampilan dalam suatu seni tari tidak hanya bisa dilihat dari mewahnya kostum yang digunakan, tata rias yang tebal, pencahayaan yang banyak, atau panggung yang megah. Namun, kesederhanaan dalam penampilan suatu tarian memiliki estetikanya tersendiri. Sama halnya dengan kesederhanaan pada Tari *Tandang Mendet*. Kesederhanaannya itulah yang menjadi estetika pada penampilannya yang sederhana tersebut.

D. Nilai Estetik Religius Pada Tari Tandang Mendet

Maryono menyatakan bahwa tari sebagai seni ritual memiliki persyaratan-persyaratan yang melingkupinya secara khusus, diantaranya : alat kelengkapan berupa sesaji, tempat terpilih, pemimpin dan para pelaku terpilih, hari khusus dan kelengkapan lainnya yang bersifat khusus. Semua itu yang nota bene mentasbihkan sebagai seni sakral (2014 : 115). Terkait dengan pernyataan Maryono, Tari *Tandang Mendet* memiliki semua persyaratan yang disebutkan diatas. Segala hal yang terkait dengan tarian ini memang dilakukan dengan cara khusus.

Seperti salah satunya sebelum pertunjukan dimulai, para penari dikumpulkan di *berugaq* desa. Penari, pemangku adat dan masyarakat berkumpul di *berugaq desa* tersebut. Kemudian para penari melakukan doa bersama yang dipimpin oleh *pemangku* adat Desa Sembalun Bumbung. Doa bersama ini dilakukan agar seluruh rangkaian upacara adat ini berjalan dengan lancar. Setelah doa bersama, seluruh penari dipercikan air suci oleh pemangku adat. Air suci tersebut dipercaya dapat mensucikan para penari dan membantu agar mereka lebih fokus saat menarikan tarian ini. Setelah mereka dipercikan air suci, mereka langsung mempersiapkan diri untuk menari dalam upacara adat *Ngayu-ayu* tersebut.

Kesederhanaan sangat melekat dalam tarian sakral pada umumnya. Kesederhanaan ini dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan yang ditampilkan dalam sebuah tari sakral. Dalam Tari *Tandang Mendet*, kesederhanaan sangat terlihat dari bentuk pertunjukannya karena fokus dan tujuan pementasan tarian ini adalah sebagai ucapan terimakasih dan penghormatan kepada Tuhan. Rasa tulus ikhlas adalah hal utama yang ditunjukkan pada tarian ini. Namun, walaupun tarian ini memiliki kesederhanaan pada bentuk pertunjukannya, tarian ini juga memiliki nilai estetik religius yang dapat kita amati.

Maryono menyatakan sakralitas dalam ekspresi tari pada prinsipnya adalah wahana dialogis secara metafisis antara manusia dengan Tuhan melalui hantaran keindahan yang sempurna. Kedekatan jiwa manusia dengan Sang Pencipta pada gilirannya memberikan rasa bahagia baik secara lahiriah dan batiniah (2014 : 120). Terkait dengan pernyataan Maryono, Tari *Tandang Mendet* ini mampu menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat memberikan rasa bahagia secara lahiriah dan batiniah melalui bentuk pertunjukan tariannya. Dilihat dari segi gerak, kostum, dan musik tariannya sangat sederhana namun dapat memberikan ketenangan bagi masyarakat yang terlibat.

Ini membuktikan bahwa kesederhanaan yang ditunjukkan oleh Tari *Tandang Mendet* memiliki nilai estetik religius yang terkandung di dalamnya. Nilai estetik religius ini terlihat dari kesederhanaan dalam tarian ini yang dimana dapat menimbulkan ketenangan, kesucian dan kedamaian bagi masyarakat yang terlibat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Tari *Tandang Mendet* di Desa Sembalun Bumbung merupakan bentuk tari sakral yang menjadi bagian upacara adat *Ngayu-ayu* di Desa Sembalun Bumbung. Bentuk pertunjukan tarian ini dapat dilihat dari gerak tari, kostum, tata rias, musik iringan, penari, waktu dan tempat pementasan serta struktur pertunjukan. Tarian ini memiliki struktur pertunjukan yang dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup.
2. Fungsi dari tarian ini sendiri dapat dibagi menjadi dua yakni fungsi primer dan sekunder. Untuk fungsi primer, tarian ini berfungsi sebagai sarana ritual yang dimana ritual dalam konteks ini adalah upacara adat *Ngayu-ayu*. Upacara adat ini dilaksanakan dalam tiga tahun sekali. Jadi dapat dikatakan tarian ini merupakan tarian yang langka untuk ditemui. Kemudian untuk fungsinya, Tari *Tandang Mendet* ini memiliki fungsi antara lain dapat mempererat rasa solidaritas masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Lalu, sebagai media pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Terakhir adalah sebagai pembentuk karakter bagi masyarakat Desa Sembalun Bumbung yang dimana dengan mereka mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam tarian tersebut akan menjadikan mereka lebih bisa bersyukur dan dapat mengajarkan mereka agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.
3. Estetika merupakan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya seni. Terkait dengan estetika, Tari *Tandang Mendet* memiliki estetikanya tersendiri yakni estetika yang dapat dilihat dari tiga aspek yakni wujud, bobot, dan penampilan. Untuk wujud dari tarian ini dapat dilihat dari wujud yang dilihat dari kesatuan yang utuh antara bentuk gerak, musik tari, kostum, dan unsur-unsur pendukung lainnya. Kemudian bobot dapat dilihat dari sejarah terciptanya tarian ini. Serta penampilan yang dapat dilihat dari gerak, musik iringan, kostum, properti dan penari.

SARAN

Tari *Tandang Mendet* merupakan tari sakral yang diciptakan berdasarkan sejarah yang terjadi di Desa Sembalun Bumbung. Dimana tarian ini memiliki bentuk pertunjukan yang mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan alam dan Tuhan. Mengacu pada bentuk karya Tari *Tandang Mendet*, maka kedepannya

1. Diharapkan kepada koreografer agar lebih banyak berkarya menciptakan karya tari yang memiliki bentuk pertunjukan dengan pesan yang dapat merubah masyarakat menjadi lebih baik dan tidak hanya mementingkan keindahan semata. Ide sebuah karya tari juga dapat muncul melalui sejarah-sejarah yang ada.

2. Untuk pemerintah, instansi terkait ataupun para seniman-seniman yang ada di Lombok khususnya di Desa Sembalun Bumbung agar segera membuat tulisan tentang karya seni yang ada di daerah masing-masing. Ini merupakan salah satu upaya pelestarian dan perlindungan terhadap kekayaan daerah setempat.
3. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Sembalun Bumbung, agar terus menjaga kelestarian tarian ini. Kemudian tetap berikan pelajaran tentang tarian ini kepada anak cucu dan penerus yang ada di Desa Sembalun Bumbung agar kelak mereka akan terus mengingat para leluhur yang memperjuangkan tempat tinggal mereka sekarang yakni Desa Sembalun Bumbung.
4. Untuk para peneliti diharapkan agar dapat meneliti tarian-tarian langka seperti contohnya Tari *Tandang Mendet* ini. Sebab, itu adalah salah satu cara untuk membantu melestarikan tarian-tarian langka seperti ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Cerita, I Nyoman dan Tjok. Istri Putra Padmini. *Analisis Tari Dan Gerak*. Denpasar : Institut Seni Indonesia (ISI), 2009.
- Depdiknas Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Dibia, I Wayan. *Perkembangan Seni Tari Bali*. Denpasar : Proyek Sarana Budaya Bali, 1997.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Estetika Instrumental*. Denpasar : STSI, 1990
- Fauzi, D.Harry dkk. *Seni Budaya SMA/SMK*. Bandung : Yrama Widya, 2014.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1980.
- Kartika, Sony Dharsono. *Kritik Seni*, Bandung : Rekayasa Sain, 2007.
- Made, Astini Siluh dan Utina Usrek Tani. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Bali*, Semarang : Harmonia Vol VIII, 2007.
- Maryono. *Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara*. Surakarta : ISI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Refrensi (Gp Press Group), 2013.
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar: sebuah kritik tari*. Deviri Ganan : Universitas Michigan, 1993.
- Murgianto, Sal. *Koreografi*, Jakarta : Dep Dik Bud, 1992.
- Narbuko, cholid, abu achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : kencana prenada media Group, 2011.

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit kanisius, 1988.

Prihatini, Sri Nanik. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008.

Purnipa. *Makalah Upacara Tradisional Ngayu-ayu Di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur*, Lombok : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1993.

Ratna, Kutha I Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Ratna, Kutha I Nyoman. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Rumedi. *Monografi Desa Sembalun Bumbung*. Lombok : Kantor Desa Sembalun Bumbung, 1987.

Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet, 2005.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita, 2007.

Adhisup. *Teknik Wawancara*. <http://www.infojawa.org>, 29 September 2010. Di akses 21 maret 2016.

Sasak, Jodi. *Surga Kecil Di Lereng Gunung Rinjani Desa Sembalun*. <https://sembalunrinjanilombok.wordpress.com>, 26 November 2014. Di akses 14 April 2016.